

KONFLIK INTERNAL TOKOH UTAMA DALAM MIMPI KECIL TITA KARYA DESI PUSPITASARI

Syifa Fauzia Chairul¹, Darsita Suparno^{2*}, Santje Iroth¹, Donald Matheos Rattu¹

¹Universitas Indonesia Depok, Indonesia

²Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

Email: syifafauzia@gmail.com

Abstract: Many experts have observed the main character's internal conflict, however their analysis has not explained the conflict form that has an impact on the mental state of the child. This study aims to analyze: a) form of inner conflict experienced by the main character in the novel *Mimpi Kecil Tita*, b) find out what factors cause internal conflict in the novel *Mimpi Kecil Tita*? Sigmund Freud's Psychoanalytic theory is used to reveal internal conflict and several factors that cause it. Descriptive qualitative analysis was used as a research method. Overall, these results indicate that fears, anxiety, absence, and hopes are identified as conflict settings referring to the concepts of approach-avoidance and avoidance-avoidance. Viewed from the concept of approaching-avoidance (approach-avoidance) and broad-away (avoidance-avoidance) refers to anxiety, failure, pain, cunning based on the impact of personality or id. The facts of the story show the Ego is miserable. This misery causes an inner conflict is identified as the avoidance of desire (approach-avoidance) marked by the confused id. The form of Superego conflict in Tita is feelings of suffering, anger at someone, and hurt. Four factors that cause internal conflict, namely economic hardship, dishonesty, frustration, and hurt feelings.

Keywords: sigmund freud's psychoanalytic theory, mimpi kecil tita of novel

Abstrak: Penelitian yang mengkaji konflik internal tokoh utama telah banyak dilakukan para ahli, namun analisis mereka terhadap konflik internal tokoh utama belum menjelaskan bentuk konflik yang berdampak pada keadaan jiwa anak. Teori Psikoanalisis dari Freud digunakan untuk mengungkap tika batin dan aneka faktor penyebab konflik. Analisis kualitatif deskriptif digunakan sebagai metode penelitian. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan ketakutan, kegalauan, ketiadaan, dan berharap diidentifikasi sebagai tatanan konflik merujuk kepada konsep mendekat-menjauh (*approach-avoidance*), dan konflik menjauh-menjauh (*avoidance-avoidance*). Ditinjau dari konsep mendekat-menjauh (*approach-avoidance*) dan menjauh-menjauh (*avoidance-avoidance*) merujuk kepada kecemasan, kegagalan, kepedihan, kelicikan didasarkan adanya dampak personalitas atau *id*. Fakta cerita menunjukkan Ego sengsara. Kesengsaraan itu menimbulkan konflik batin yang diidentifikasi sebagai penghindaran diri dari keinginan (*approach-avoidance*) ditandai oleh *id* yang merasa kebingungan. Wujud konflik superego dalam diri Tita adalah perasaan penderitaan, marah pada seseorang, dan sakit hati. Faktor-faktor yang menimbulkan konflik internal ada empat yaitu kesulitan ekonomi, ketidakjujuran, frustrasi, dan sakit hati.

Kata kunci: teori psikoanalisis sigmund freud; novel mimpi kecil Tita

Permalink/DOI: <http://dx.doi.org/10.15408/dialektika.v8i1.19327>

*Corresponding author

Naskah diterima: 20 April 2021; direvisi: 16 Mei 2021; disetujui: 23 Juni 2021

DIALEKTIKA | P-ISSN:2407-506X | E-ISSN:2502-5201

This is an open access article under CC-BY license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>)

Pendahuluan

Tuhan menjadikan manusia sebagai makhluk paripurna. Kreativitas merupakan salah satu kemampuan yang dimiliki manusia. Berbasis kreatifitas, manusia mampu mengembangkan gagasan orisinal, membuat aturan, menata nilai dengan tujuan menciptakan bentuk dan imajinasi baru, yang artistik disesuaikan dengan kegunaan. Dalam mengasah kreativitasnya manusia perlu menyatukan berbagai kemampuan kognitif dan sosial nya dengan tujuan agar proses kreativitasnya dapat lebih dipakai dan tepat sasaran. Wujud kreatifitas manusia yang mudah diperoleh salah satunya adalah karya sastra. Manusia memiliki akal budi yang dapat berimajinasi menciptakan tanda. Contohnya, di masa pandemi masker merupakan tanda yang dipakai setiap orang untuk melindungi diri dari penularan covid-19. Masker diidentifikasi sebagai tanda manusia menghadapi fakta. Dengan kata lain, dunia kenyataan ditata oleh manusia untuk mendapatkan kemaslahatan, jadi ada tanda yang diciptakan. Tanda-tanda dalam dunia nyata juga hadir dalam karya sastra. Namun, tanda itu hadir dalam bentuk kata. Kata memiliki ciri harafiah bahkan dapat bersifat erotis dengan kandungan khayali, dan makna yang tersirat. Permasalahan utama terkait isu sosial dalam novel ini dirumuskan sebagai berikut: a) Bagaimanakah konflik batin yang dialami tokoh utama dalam novel *Mimpi Kecil Tita*? b) Bagaimanakah pikiran tokoh utama bisa berdampak kepada keadaan fisik seorang anak dalam novel *Mimpi Kecil Tita*?

Rumusan masalah itu didasarkan atas pemahaman bahwa di dalam karya sastra terkandung banyak dimensi seperti kegiatan penggunaan bahasa secara artistik yang menggambarkan aneka situasi psikis seperti emosi, ekspresi perasaan, pemikiran, gagasan, imajinasi, pengetahuan, realitas kehidupan, pemahaman tentang hal-hal baru, bahkan angan-angan kreatif dapat dinyatakan secara sistematis. Cara berpikir sehat yang dimiliki manusia dapat digunakan untuk mengatasi macam-macam situasi mental seperti itu. Manusia memiliki kelogisan dan kekuatan berpikir yang dapat digunakan untuk dapat menciptakan, atau menghasilkan suatu model karya tulisan entah itu berwujud dongeng, cerita rakyat, syair, pantun, novel cerpen, puisi, drama, atau naskah-naskah lain. Semua karya ini dapat disebut karya sastra. Karya sastra merupakan hasil dari kerja relasi akal budi dan imajinasi manusia yang menggunakan media bahasa, mengandung nilai

estetis dapat dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat.¹ Novel dapat dianggap sebagai bagian dari karya sastra yang terdiri dari dua unsur yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik novel meliputi tema, tokoh, penokohan, latar, sudut pandang, bahasa, amanat, dan alur. Konflik merujuk kepada bagian dari alur yang terdapat dalam unsur intrinsik merupakan kejadian yang penting.

Persengketaan atau perselisihan dalam novel ini diidentifikasi dari dua kekuatan yang ada dalam diri tokoh dan perselisihan antara dua tokoh. Hadirnya perselisihan model ini dikenali sebagai dimensi konkret yang berguna dalam perluasan jalan cerita. Perseteruan antar tokoh cerita dalam novel ini digambarkan ada perilaku tidak biasa dari para tokoh-tokoh cerita. Contoh: perselisihan antara ego tokoh utama dengan ego tokoh bawahan. Perselisihan itu terjadi karena fakta tidak sesuai dengan keinginan. Desi Puspitasari adalah seorang novelis terkenal di Indonesia yang sebagian karya-karyanya sudah difilmkan. Selain itu, karya-karyanya yang lain juga telah mendapat apresiasi dari Festival Teater Jakarta. Novel *Mimpi Kecil Tita* karya Desi Puspitasari diciptakan dengan nuansa psikologi Indonesia. Prosa ini dapat dikaji menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Dengan alasan, aspek kejiwaan disajikan pengarang secara dominan.

Aspek psikologis tokoh utama difokuskan untuk dianalisis dalam novel tersebut. Ketiga tokoh tersebut merupakan tokoh sentral cerita. Selain tokoh utama ada tokoh bawah yang disebut Simbah. Dia merupakan tokoh yang mendukung keadaan psikis Tita sedangkan tokoh antagonis diwakili oleh tokoh bernama Daya. Dia yang selalu menimbulkan ketidakharmonisan keberlangsungan kehidupan Tita. Selain itu, konflik dipicu pula oleh prasangka dan sikap iri tokoh Daya kepada Tita. Tita dijelaskan oleh pengarang sebagai anak yang rajin, pintar, dan mandiri. Ketiga tokoh tersebut juga memiliki perjalanan hidup dan masa lalu yang mengganggu batin atau jiwa mereka sehingga memengaruhi tingkah laku. Dari sinilah gejala kejiwaan atau konflik batin masing-masing tokoh utama *Mimpi Kecil Tita* diidentifikasi dengan menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud (id, ego, superego). Selain itu, faktor-faktor yang memegang peranan penting dalam membentuk konflik batin pada setiap tokoh utama tersebut juga ditelaah.

¹ Rene Wellek dan Austin Warren, *Teori Kesusasteraan*. Diindonesiakan oleh Melani Budianta (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1993), h. 1.

Konflik internal difokuskan dalam telaah ini. Dengan alasan konflik ini muncul dari dalam tokoh yang berperan penting untuk membangun struktur alur dalam cerita. Apabila konflik yang dipaparkan oleh pengarang banyak maka perjalanan hidup tokoh cerita juga panjang. Artinya, konflik dalam karya sastra itu penting. Konflik merujuk keterlibatan emosional pembaca terhadap peristiwa yang ada di dalam cerita. Konflik dalam cerita sastra merupakan peristiwa yang bersumber pada kehidupan nyata. Konflik atau tikaian dapat dipahami juga sebagai ketegangan atau pertentangan antara dua kepentingan atau kekuatan di dalam cerita rekaan atau drama. Pertentangan ini bisa saja terjadi dalam satu tokoh atau antara dua tokoh.² Konflik bersumber pada fakta kehidupan nyata. Konflik selalu melibatkan emosi. Emosi merupakan unsur manusiawi yang pasti dimiliki oleh setiap individu. Oleh karena itu, pembaca yang memahami cerita dapat terlibat secara emosional terhadap peristiwa yang terjadi dalam suatu cerita. Artinya pembaca sudah menghayati unsur-unsur keindahan dalam teks sastra yang dibaca mengarah ke sifat subjektif. Unsur subjektif ini tercermin dalam penggunaan bahasa. Perasaan dongkol, dengki, cemburu, duka-lara, pilu, prihatin yang muncul dalam pemakaian bahasa, pada novel ini, diidentifikasi sebagai dimensi emotif. Dimensi ini merupakan macam-macam perasaan yang dialami tokoh-tokoh seperti Tita, Simbah, Emak, sebagai manusia dalam menjalankan kehidupan. Peran emosi dalam cerita ini diidentifikasi sebagai pembangkit kekuatan dalam diri tokoh untuk mempertahankan diri dari aneka rintangan hidup yang dialaminya. Singkatnya, emosi bertugas untuk menyatakan mendukung kelancaran interaksi sesama manusia. Setiap manusia diberikan kecerdasan, yaitu: a) kecerdasan emosi dan b) kecerdasan mengatasi konflik. Berbasis pada kecerdasan emosi itu, maka setiap konflik dianggap memiliki manfaat, yaitu: a) perselisihan antar manusia perlu diselesaikan; b) memotivasi manusia untuk bernalar positif dan melakukan perbaikan perilaku ke orientasi yang lebih baik; c) menuntun manusia mengambil keputusan yang baik; d) menghindari kejengkelan, keresahan, misalnya jengkel orang tua terhadap anak, keluarga, teman, maupun tetangga. Di sisi lain, konflik juga memiliki manfaat bagi manusia untuk memiliki kesadaran yang bersifat positif. Misalnya kesadaran tentang apa dan siapa manusia itu sebenarnya, dapat menumbuhkan saling menyayangi antar sesama manusia.

² Siswanto, Wahyudi. *Pengantar Teori Sastra*. (Jakarta: Grasindo, 2008), h. 159

Pembahasan tentang konflik tidak selalu merujuk kepada aspek negatif yang dapat dipahami oleh pembaca sastra. Namun, pembaca dapat menggali nilai-nilai istimewa melalui konflik, yang dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mengkaji konflik internal yang terkandung di dalam sastra anak *Mimpi Kecil Tita* digunakan pendekatan psikologi sastra. Psikologi sastra adalah sebuah interdisiplin antara psikologi dan sastra. Psikologi sastra adalah telaah karya sastra yang dapat mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan.³ Selain itu, studi psikologi dalam karya sastra bermaksud untuk mengetahui perilaku dan motivasi para tokoh.

Penelitian konflik internal para tokoh dalam novel sudah banyak dilakukan para ahli. Ristiana (2017) melakukan penelitian terhadap novel *Surga Yang Tak Dirindukan 2* karya Asma Nadia. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan kurang erat ditemukan antara Id dan Ego. Intuisi dan motivasi mental merupakan *Id* yang dimiliki tokoh utama. Ristiana menjelaskan Id lebih menonjol dari Ego sehingga konflik batin muncul. Kepribadian tokoh utama bernilai baik, mampu memilah nilai baik dan buruk. Jadi, kepribadian tokoh utama bertindak sesuai dengan moral masyarakat menunjukkan ego dalam keadaan normal.⁴

Melati (2019) menelaah konflik tokoh dalam novel *Rindu* Karya Tere Liye. Novel ini melukiskan tiga macam konflik yaitu: a) fisik, b) sosial, dan c) batin saat seseorang melaksanakan ibadah haji. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada dua konflik eksternal, terdiri dari konflik sosial dan konflik fisik. Konflik internal adalah konflik batin atau kejiwaan yang terjadi di dalam diri tokoh utama dan tokoh bawahan. Hasil penelitian ini menggambarkan konflik yang banyak terjadi pada para tokoh adalah konflik batin.⁵

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan dapat disimpulkan bahwa setiap karya sastra memiliki nilai-nilai estetika, moral, ada konflik, pendidikan, dan hiburan buat pembaca. Kajian ini mengambil objek novel

³ Albertine Menderop. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode Teori dan Contoh Kasus*. (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2013). h. 54

⁴ Keuis Rista Ristiana dan Ikin Syamsudin Adeani. "Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Surga yang tak Dirindukan 2* karya Asma Nadia" dalam *Jurnal Literasi*, Oktober 2017, Vol. 1, No. 2 <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/literasi/index>

⁵ Tiyas Melati, Pipit Warisma, Mekar Ismayani. "Analisis Konflik Tokoh Dalam Novel *Rindu* karya Tere Liye Berdasarkan Pendekatan Psikologi Sastra. Dalam *Jurnal Parole Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Maret 2019, Vol. 2, No. 2. <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole>

Mimpi Kecil Tita. Novel ini dibaca, dipahami, dan dianalisis secara seksama dari unsur kebahasaan yang terdiri dari kata, frase, klausa, dan kalimat. Melalui satuan bahasa ini dapat diketahui adanya konflik internal para tokoh menjadi daya tarik dan mengundang rasa penasaran bagi para pembaca. Novel “Mimpi Kecil Tita” karya Desi Puspitasari diidentifikasi banyak mengandung satuan bahasa berupa kata, frase, klausa, dan kalimat yang mengandung konflik internal. Dengan alasan itu, prosa ini dipilih sebagai objek kajian. Teori yang diterapkan dalam menganalisis konflik batin tokoh utama yaitu teori psikoanalisis Sigmund Freud. Teori ini menganggap bahwa setiap individu mempunyai karakteristik kepribadian atau pembawaan yang menandainya. Pembawaan mencakupi tiga aspek: pikiran, perasaan, dan tingkah laku. Menurut teori psikoanalisis, kepribadian adalah alam bawah sadar (*unconscious*) hal penting yang berada di luar sadar, yang membuat struktur berpikir diwarnai oleh emosi. Teori ini beranggapan bahwa: a) perilaku seseorang sekedar wajah permukaan karakteristiknya, untuk memahami secara mendalam kepribadian seseorang, harus diamati tanda-tanda simbolis dan pikiran yang paling mendalam dari orang tersebut; b) pengalaman masa kecil individu bersama orang tua telah membentuk kepribadian individu.

Dasar teori psikoanalisis, Freud memaparkan pembagian psikisme manusia dibagi menjadi tiga yaitu: *id*, *ego*, dan *superego*.⁶ *Id* (terletak di bagian tidak sadar) yang merupakan sistem kepribadian yang asli, dibawa sejak lahir (*insting, impuls, dan drives*), dan menjadi sumber energi psikis. *Id* berada dan beroperasi dalam daerah tak sadar, mewakili subjektivitas, berhubungan erat dengan proses fisik untuk mendapatkan energi psikis. *Ego* berada di antara alam sadar dan alam bawah sadar. *Ego* merupakan unsur yang bisa disadari dan dikontrol oleh manusia. Tugas *ego* memberi tempat pada fungsi mental utama, misalnya: penalaran, penyelesaian masalah, dan pengambilan keputusan. *Id* dan *ego* tidak memiliki moralitas karena keduanya ini tidak mengenal nilai baik dan buruk. Moralitas dalam kepribadian diidentifikasi sebagai *superego*. *Superego* diibaratkan dengan ‘lubuk hati’ yang mengenali nilai baik dan buruk (*conscience*). Psikoanalisis dapat dipandang sebagai teknik terapi dan sebagai aliran psikologi. Konflik merupakan suatu proses ternyata dipraktikkan juga secara luas di dalam

⁶ Gerald Corey. *Theory and practice of counseling and psychotherapy*. Diterjemahkan oleh E. Koswara, Cet ke 4; (Jakarta: PT. Refika aditama, 2009), h. 5.

masyarakat.⁷ Model-model konflik batin ada beberapa jenis yaitu: mendekat mendekat (*approach-approach*), mendekat-menjauh (*approach-avoidance*), menjauh-menjauh (*avoidance-avoidance*).⁸ Pendekatan psikologi sastra digunakan untuk memahami konflik yang terdapat dalam novel *Mimpi Kecil Tita*. Aspek mental, khususnya konflik batin tokoh menjadi objek telaah. Situasi ini bisa jadi bertolak belakang dengan teori psikologi.⁹ Namun begitu, ada tiga parameter yang digunakan untuk melihat keterkaitan antara psikologi dan sastra, a) pengarang cerita adalah manusia yang memiliki aspek-aspek kejiwaan, b) memahami unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiktional dalam karya sastra, dan c) memahami unsur-unsur kejiwaan pembaca.

Metode

Metode penelitian ini mencakupi tiga hal yaitu pengumpulan data, analisis, dan interpretasi. Data penelitian dianalisis melalui pendekatan psikologi (pendekatan tekstual) yang mengkaji aspek psikologi berupa kata-kata tertulis dalam novel. Jenis data yang dianalisis berupa data verbal yang berupa kata-kata, ungkapan-ungkapan, dan kalimat-kalimat. Data verbal merujuk kepada aneka dialog dan peristiwa. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari bahan pustaka, literatur, penelitian terdahulu, buku, dan lain sebagainya. Peneliti berperan sebagai instrumen pengumpul data melakukan hal-hal berikut: a. membaca teks untuk menemukan data yang menunjukkan keberadaan konflik batin para tokoh; b. melakukan pencatatan dengan tata cara mencatat satu persatu data berupa kalimat yang mengandung gagasan tentang konflik internal tersebut dan memberikan kode yang digunakan sebagai bahan kajian; c. menandai bagian cerita yang berhubungan dengan konflik batin para tokoh; d. memberikan deskripsi yakni memberikan penjelasan seperti peristiwa, perilaku tokoh, dialog tokoh, dan lain-lain; e. melakukan verifikasi (pengabsahan) terhadap semua data.

Teknik analisis data dilakukan dengan tahapan mengumpulkan data yang berfokus kepada satuan yang menjelaskan konflik batin tokoh utama yang ditemukan yang dianalisis menggunakan teknik kajian isi (*content*

⁷ Suyanto, Agus dkk. *Psikologi Kepribadian*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 168

⁸ Alex Sobur. *Psikologi Umum* (Bandung Pustaka Setia)., h. 292-293

⁹ Nyoman Kunta Ratna. 2009. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 350

analysis).¹⁰ Setelah itu melakukan seleksi data yang meliputi; a. reduksi data (*data reduction*) merujuk kepada prosedur menyeleksi data agar diperoleh data yang berkualitas. Setelah mendapatkan data yang akurat peneliti melakukan penarikan kesimpulan. Simpulan data (*data conclusion*) merujuk kepada proses menarik kesimpulan sesuai konsep dan menganalisis berdasarkan teori kepribadian psikoanalisis Sigmund Freud dan menyesuaikan dengan data yang ditemukan dalam sastra anak *Mimpi Kecil Tita* tersebut. Selanjutnya, verifikasi mengacu kepada proses pengabsahan terhadap hasil analisis data untuk meneliti kebenarannya. Terakhir, paparan data mengacu kepada hasil analisis yang dapat memberikan hasil yang baik dan dapat dipertanggungjawabkan.

Pembahasan

Salah satu novel terbaik karya Desi Puspitasari adalah “Mimpi Kecil Tita”. Novel ini menonjolkan kepribadian serta konflik kejiwaan setiap tokoh utama. Terdapat 3 tokoh utama yang memegang peranan penting dalam menciptakan konflik atau pertentangan dalam diri masing-masing tokoh maupun konflik antar tokoh, yaitu: 1. Nurani Pratita (sebagai Tita) 2. Suyatini (Simbah), dan 3. Daya (sebagai teman sekelas Tita). Konflik dalam konteks ini dipahami sebagai ketegangan atau pertentangan di dalam novel. Konflik terjadi karena ada pertentangan antara dua kekuatan, pertentangan dalam diri satu tokoh, pertentangan antara dua tokoh, dan sebagainya.¹¹ Konflik sebagai persaingan atau pertentangan antara pihak-pihak yang tidak cocok satu dengan yang lain, keadaan, atau perilaku yang bertentangan (misalnya: pertentangan pendapat, kepentingan, atau pertentangan antar individu), perselisihan, dan pertentangan. Konflik juga dipahami sebagai suatu permasalahan yang tidak diinginkan oleh setiap manusia seperti percekocan, perselisihan, maupun pertentangan. Setiap peristiwa dalam cerita dapat muncul berupa pertentangan fisik maupun batin. Hubungan para tokoh cerita dengan lingkungan di luar dirinya dapat diidentifikasi sebagai peristiwa fisik, sedangkan renungan yang terjadi di dalam hati dan pikiran seorang tokoh diartikan sebagai peristiwa batin. Peristiwa batin dan fisik berkorelasi satu sama lain. Konflik dapat

¹⁰ Klaus Krippendorff. *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. (New Delhi: Sage Publication, 2004), p. 81-83

¹¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia daring <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/konflik>.

diklasifikasi ke dalam dua bagian, yaitu konflik internal dan eksternal.¹² Pada hasil dan pembahasan ini, analisis difokuskan pada konflik internal atau konflik batin yang terjadi dalam diri manusia dalam hal ini tokoh-tokoh cerita. Berikut ini dipaparkan konflik batin itu.

Untuk melihat konflik batin tokoh Tita digunakan model-model konflik batin yang dikemukakan oleh Dirgagunarsa sebagaimana dikutip oleh Sobur bahwa konflik batin mempunyai beberapa model, yaitu 1) konflik mendekat-menjauh (*Approach-Avoidance Conflict*), 2) konflik mendekat mendekat (*Approach-Approach Conflict*), 3) konflik menjauh-menjauh (*Avoidance-Avoidance Conflict*). Berikut ini diilustrasikan ketiga model konflik batin itu dimulai dari model konflik batin mendekat-menjauh (*Approach-Avoidance Conflict*). Model konflik batin (*internal conflict*) berwujud antara lain sikap putus asa, kehilangan, bimbang ambil keputusan, sedih, sepi, tersiksa, kehilangan, rasa bersalah dan berharap.

Konflik Mendekat-Menjauh: Bimbang Mengambil Keputusan

Wujud konflik mendekat-menjauh atau (*Approach-Avoidance Conflict*), dapat diketahui ketika Tita bimbang mengambil keputusan. Kategori konflik batin berwujud pengambilan keputusan, saat Tita dihadapkan pada pilihan yang mengandung aspek yang disukai dan tidak disukai. Peristiwa penyembelihan kurban sudah selesai, daging kurban dibagikan oleh panitia kepada semua masyarakat desa. Ketika Tita lewat di depan rumah tetangga ia dipanggil untuk turut makan hasil olah berupa sate atau gulai, meskipun terasa lapar dan ingin makan, namun Tita harus menolak tawaran para tetangga itu, dia ingat peristiwa di sekolah tadi, ada rasa yang sangat menyakitkan ketika diolok-olok teman-teman di sekolah karena belum bayar iuran kurban. Temuan kajian ini memperlihatkan konflik internal yang terjadi pada tokoh Tita ketika dia merasa senang ditawarkan oleh para tetangga untuk makan sate dan gulai kambing di satu sisi, namun di sisi lain Tita harus menolak tawaran itu, meskipun dia lapar dan ingin makan dengan menerima tawaran itu. Konflik internal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

¹² Burhan Nurgiyantoro. *Teori Pengkajian Fiksi*. (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2013), h. 181

Tita diminta mampir oleh pakde dan bude, untuk makan hasil olahan daging kurban hari ini. “Mboten,” Bude jawab Tita yang memutuskan untuk berhenti sejenak. “Perut saya sudah kenyang, Bude,” Tita mengganti alasan. Tita menangis tertahan-tahan. Setelah beberapa saat, Tita mengusap air matanya. Sesengukannya mulai berkurang. Gantian perutnya yang gelisah; berkeruyuk minta diisi.¹³

Kutipan kalimat di atas menunjukkan Tita secara fisik merasa sangat lapar. Namun, Tita bertahan tidak menerima tawaran itu karena dia memiliki tekad untuk tidak membuat malu Simbah menerima makanan yang belum dibayar iurannya. Tita juga memiliki keyakinan, atas bantuan Simbah iuran kurban dapat dibayar. Kutipan itu menunjukkan ada konflik batin yang bertentangan antara rasa lapar dengan tekad menjaga harga diri dan keyakinan mampu membayar iuran. Konflik ini berwujud kebimbangan dalam mengambil keputusan. Dari kutipan di atas, terlihat bahwa Tita merasa tertekan diolok-olok oleh teman sekelasnya karena belum bisa membayar iuran kurban. Dia tahun Simbah tak punya pekerjaan yang dapat menghasilkan pendapatan tetap. Perasaan tertekan di dalam jiwa Tita sehingga membuatnya bimbang untuk memilih berkata dusta, walau Tita belum makan sejak pagi hari. *Id* Tita yang menginginkan orang lain tidak perlu memperhatikan dirinya tidak dapat terpenuhi, membuat *ego* memutuskan untuk sementara berkata bohong kepada semua orang bahwa pulang dari sekolah Tita tidak merasa lapar. Rasa lapar itu dapat hilang ketika Tita ingat masih punya sisa bekal makanan yang diberikan Simbah tadi pagi belum dimakan semua. *Superego* yang terdapat di antara konflik tersebut yang mengingatkan Tita bahwa bekal yang Simbah berikan setiap pagi sangat berharga baginya. Tita merasa bersalah karena pernah menolak diberikan bekal makanan olahan Simbah.

Konflik Mendekat Mendekat: Cemas

Wujud konflik mendekat-mendekat atau (*Approach-Approach Conflict*) dapat diketahui ketika tokoh Tita merasa cemas dengan keberlangsungan hidup keluarganya tanpa kehadiran bapak sebagai tulang punggung keluarga sebagai pencari nafkah. Perasaan cemas atau kecemasan merujuk kepada keadaan yang pernah dialami oleh setiap manusia dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Kecemasan yaitu suatu perasaan di

¹³ Desi Puspitasari, Tita menangis ... (Jakarta: Republika, 2017), h. 99

mana seseorang merasa ketakutan atau kehilangan kepercayaan diri yang tidak jelas asal maupun wujudnya. Temuan penelitian terhadap konflik internal yang terjadi pada tokoh Tita, ketika dia merasa risau, takut ketika mendapat kabar bapaknya meninggal di tempat kerja. Konflik internal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut

“Sekarang sudah tidak ada lagi masa depan.” Emak mulai mengisak. “Bapakmu sudah pergi. Emak sendiri.” Sepanjang malam itu Emak terus menangis. Tita sempat menitikkan air mata tapi tak turut tersedu-sedu. Ia merasa harus lebih kuat menahan sedihnya untuk menjaga Emak. Ia yang tadi dipeluk, kini ganti memeluk emaknya.”¹⁴

Kutipan kalimat tersebut menunjukkan bahwa kematian sosok ayah bagi Tita sama sekali bukan hal remeh-temeh. Tita sudah mengerti bahwa bapak yang sudah meninggal dunia tidak bisa kembali ke rumah. Dia butuh berjuang untuk menguatkan diri sendiri, selain itu Tita juga harus membantu ibunya yang juga butuh penguatan. Perasaan sedih dan kehilangan tidak hanya berlangsung sehari atau dua hari saja, tapi terus berlanjut tanpa keduanya tahu kapan sedih itu berakhir. Kematian bapak rasanya seperti kehilangan harapan dan mimpi-mimpi. Semua harapan berada dalam genggamannya rencana masa depan, tetapi kini harapan itu terasa musnah. Apalagi ketika sebelumnya hanya bapaknya yang menjadi tulang punggung keluarga, entah bagaimana masa depan ini tanpanya. Meskipun kondisi Tita tidak bersama bapak, dia masih bisa tetap bersyukur karena masih memiliki Emak yang menyayanginya. Kaitan kalimat tersebut dengan konflik kecemasan ditunjukkan dengan kalimat: “*Tita sempat menitikkan air mata tapi tak turut tersedu-sedu. Ia merasa harus lebih kuat menahan sedihnya untuk menjaga Emak. Ia yang tadi dipeluk, kini ganti memeluk emaknya.*” Kalimat tersebut memiliki arti perasaan sedih sudah pasti mereka rasakan. Apalagi kalau kematian Bapak terjadi secara saat, dia sedang bekerja sehingga membuat Tita dan Emak tidak siap menerima kenyataan. Kondisi ini yang membuat Tita dan Emak merasa terganggu. Namun, Tita sadar benar kesedihan ini harus segera diatasi dengan bukti kutipan “*Ia merasa harus lebih kuat menahan sedihnya untuk menjaga Emak.*” Selanjutnya, konflik internal yang terjadi pada tokoh Emak ketika ia mengikuti saran hasil rapat keluarga untuk pulang ke rumahnya di Kulon Progo hidup bersama Simbah Putri yang telah menjanda, karena Simbah kakung Tita

¹⁴ Desi Puspitasari. *Sekarang sudah...* (Jakarta: Republika, 2017), h. 3.

telah berpulang. Setibanya di rumah Simbah Putri kecemasan Emak tidak mereda. Konflik internal itu dapat dilihat pada kutipan berikut:

Tita mencium tangan Simbah. Emak kembali menangis tersedu. Bocah itu hanya bisa berdiri di sebelahnya tanpa berkata-kata. Simbah menepuk-nepuk bahu Emak, “Sudah, sudah. Kendalikan tangismu. Ingat, Nduk, kau masih punya tanggung jawab, Tita.” Tangis Emak tak jua mereda. “Cobaanku terlalu berat, Mbok. Aku harus bagaimana? Aku harus berbuat apa? Hu-hu-hu...”¹⁵

Kutipan kalimat tersebut menunjukkan bahwa Bapak Tita sosok sangat dicintai oleh Emak. Bapak Tita sudah meninggal, kini tugas membesarkan Tita bukanlah hal yang mudah, butuh adanya kerja sama antara Emak dan Bapak. Bapak mencari nafkah dan Emak mengurus rumah dan anak. Suasana rumah yang hangat dan perasaan yang aman adalah sebuah kebutuhan dasar yang ada di dalam pikiran Emak. Hal itu dapat terwujud jika di dalamnya ada sosok Bapak, Emak, dan Tita, tetapi pada faktanya Bapak Tita sudah tidak ada dia sudah meninggal.

Konflik Mendekat-Mendekat: Sedih

Wujud konflik mendekat-mendekat atau (*Approach-Approach Conflict*) dapat diketahui melalui Tita yang menjelaskan bahwa Emak belum bisa menerima fakta mengenai kematian bapak yang terjadi di tempat kerjanya. Kehilangan bapak sebagai pasangan hidup, menjadi kenyataan yang sangat berat bagi Emak. Emak sangat meragukan masa depan dirinya yang tidak memiliki pekerjaan tetap dan Tita yang masih kecil. Pikiran seperti itu menyebabkan Emak merasa tak lagi memiliki semangat dalam menjalani hidup. Perasaan duka Emak telah membawa dampak fisik. Emak menjadi tidak nafsu makan atau sulit tidur, sering bicara sendirian. Kematian bapak membuat Emak merasa sedih, rasa kehilangan, dan kesepian. Ini adalah keadaan yang membuat konflik batin Tita. Konflik internal dalam diri Tita itu dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Berada di rumah Simbah tak membuat keadaan Emak membaik. Rasa kehilangannya terlalu besar dan Emak tak mau bangkit melawan. Emak benar benar kehilangan semangat. Gulungan rambutnya berantakan. Bahunya kuyu seolah tanpa daya. Raut wajahnya datar. Sorot matanya jauh tanpa fokus yang jelas.”

¹⁵ Desi Puspitasari. *Tita mencium tangan...*, h. 5

Tita menggandeng Emak diiringi sorakan anak-anak kampung. Sesampainya di rumah, bocah itu tak menceritakan apa-apa pada Simbah. Emak letih. Kembali mengurung diri. Tindakan keluar kamar, Emak lalu keluyuran dan membikin onar siang-siang terus berulang beberapa kali.”¹⁶

Kutipan kalimat “*Gulungan rambutnya berantakan. Bahunya kuyu seolah tanpa daya. Raut wajahnya datar. Sorot matanya jauh tanpa fokus yang jelas*”, menunjukkan perasaan sedih berdampak keadaan fisiknya, Emak selalu merasa letih lemah lesu setiap saat. Kematian Bapak Tita tidak hanya berdampak pada Emak, tetapi juga sangat berdampak pada orang di sekitar yang ditinggalkan. Emak merupakan sosok yang merasakan kehilangan seseorang yang dicintai. Dari kutipan di atas, terlihat Tita mengalami tekanan berat. Di dalam jiwa Tita merasakan ada tekanan emosi dan perilaku Tita yang menyendiri sehingga membuatnya sedih dan khawatir melihat kesehatan Emak yang jadi tumpuan hidup sejak kematian Bapak walaupun ada Simbah namun Tita tetap merasa aman dan nyaman bila ada Emak dalam kondisi sehat. *Id* Tita yang menginginkan agar Emak dapat segera pulih dari kesedihannya, tidak mengalami depresi, dapat sehat kembali dan menjalankan kegiatan sehari-hari dengan ceria bersamanya. Dianggap sopan, tahu diri, dan mendapat kasih sayang dari Pakde dan Bude dapat terpenuhi. Keadaan ini membuat *ego* Tita tidak punya pilihan selain untuk tumbuh dewasa dengan cepat, menjadi orang yang kini memegang tanggung jawab rumah tangga. Hal ini tidak hanya dapat menyebabkan masalah hubungan di rumah Simbah, namun juga di lingkungan tetangga, dan sekolah. *Superego* yang terdapat dalam diri Tita mengharuskan Tita memahami gejala depresi yang ditunjukkan oleh Emak, hal ini penting untuk Tita bisa mendapatkan bantuan untuknya setelah Tita paham keadaan Emak yang mengalami depresi yang sudah tidak bisa diobati. Situasi itu menyadarkan Tita untuk lebih bersabar, tahu bagaimana baiknya menanggapi Emak, dan Tita memiliki pemahaman yang lebih baik untuk menjaga diri sendiri dan Simbah agar tetap sehat, sehingga jadikan kesejahteraan fisik dan mental Tita dan Simbah sebagai prioritas utama.

Konflik Menjauh-Menjauh (*Avoidance-Avoidance*): Depresi

Wujud konflik menjauh-menjauh (*Avoidance-Avoidance Conflict*) dapat diketahui melalui perilaku Emak, yaitu merasa sedih terus menerus

¹⁶ Desi Puspitasari. Tita menggandeng..., h. 11

tentang kematian Bapak. Emak seringkali berusaha untuk menyendiri di dalam ruangan atau kamar yang jauh dari hiruk pikuk keramaian. Dirinya akan terus menangis, bahkan terkadang tidak dapat mengontrol kesedihan yang sedang dialaminya. Selain itu, Emak sering merasa sakit kepalanya.

“Kepalaku pusing,” sahut Emak lirih. Tubuhnya terhuyung-huyung kembali ke kamar...

“Bocah kok berisik, Tahu enggak kalau kepalaku pusing? Telingaku tuli mendengar lengkingan teriakan kowe-kowe semua!”¹⁷

Kutipan kalimat di atas menunjukkan Emak mengalami depresi berat, karena dia seringkali mengalami sakit kepala dikarenakan banyak masalah serta pikiran yang dihadapinya sehingga membuat syaraf pada otak menjadi menegang yang menimbulkan rasa sakit. Rasa sakit kepala pada Emak karena dia tidak mau menghilangkan rasa cemas serta hal-hal lain yang memberatkan pikirannya. Buat Emak kematian bapak adalah suatu hal yang amat sangat menyakitkan dan tidak dapat dibandingkan dengan apapun. Emak merasa peristiwa itu sangat menyedihkan sehingga tanpa disadari berpengaruh terhadap keadaan jiwanya. Kutipan kalimat “*Emak lalu keluyuran dan membikin onar siang-siang terus terulang beberpa kali.*” menunjukkan kesedihan yang dirasakan Emak tidak segera diatasi, maka kesedihan itu berubah menjadi depresi, tentu keadaan Emak seperti ini sangat berpengaruh pada kehidupan Tita selanjutnya. Keadaan depresi Emak menjadi penderitaan buat Tita padahal Tita ingin dipeluk Emak. Hal itu dapat ditunjukkan pada kutipan berikut ini.

“Kenapa Emak seperti itu, Mbah?” tanya Tita saat membantu Simbah mengumpulkan kayu Bakar. Tak bisa dimungkiri, Tita merindukan pelukan dan belaian Emak. Semenjak kepergian Bapak, Emak tak lagi tidur memeluk Tita. Ia lebih sibuk menangis dan bicara sendiri. “Emakmu terlalu kaget Nduk. Saking kagetnya ia lupa kalau hidup terus berjalan. Ia lupa kalau masih ada kamu yang masih butuh perhatian. Tapi bagaimana mengingatmu, wong memerhatikan dirinya sendiri saja emakmu abai.” “Terus Tita harus bagaimana dong?” Bocah itu mulai mrembik mrembik. Bibirnya bergetar menahan tangis. Kalau sudah begini, ia kangen Bapak. Ingin sekali ia bercerita pada Bapak, seperti kebiasaan mereka dulu. Lalu malam harinya berdua dengan Emak tidur berpelukan di

¹⁷ Desi Puspitasari. *Kepalaku pusing...*, h. 10

Kasur, bercerita apa saja. Sebuah keinginan sederhana yang kini terdengar begitu mustahil.”

Kutipan kalimat tersebut menunjukkan ketika melihat Emak tak kunjung sembuh harapan untuk dapat dipeluk Emak terasa hilang. Tita hanya bisa bertanya kepada Simbah dan membantu kegiatan Simbah dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Kutipan kalimat pertanyaan “*Kenapa Emak seperti itu, Mbah?*” di atas menunjukkan dalam kehidupan sehari-hari, Tita selalu mempunyai permasalahan dan berusaha untuk memecahkan *problem* yang dihadapinya tersebut dengan cara bertanya kepada Simbah. Tita ingin ada sosok yang dapat membantu memecahkan masalahnya. Keadaan Emak membuat dia merasakan kesulitan, ingin marah, cemas tentang situasi, dan perannya dalam memecahkan masalah tersebut. Dalam bertindak pun Tita merasakan tidak bersemangat, sedih, enggan, malas, atau khawatir. Situasi yang pernah Tita rasakan kehangatan, cerita apa saja dengan gembira, bersama Bapak dan Emak kini hilang. Ketika itu, Tita memiliki perasaan bahagia bersama terhadap apa yang mereka lihat, dengar, pikirkan, dan kerjakan. Kini Tita hanya memiliki pengalaman-pengalaman, harapan untuk situasi itu terulang pada waktu tertentu tidak mungkin terjadi lagi. Dengan kata lain, harapan Tita untuk menuju rasa aman dan pemenuhan kebutuhan untuk mendapat pelukan Bapak dan Emak tidak ada lagi. Kalimat “*Terus Tita harus bagaimana dong?*” *Bocah itu mulai mrembik mrembik. Bibirnya bergetar menahan tangis.*”

Situasi ini diindikasikan sebagai emosi. Emosi merupakan perasaan psikis, kesadaran individu yang terjadi sebelum, bersamaan, atau setelah sebuah pengalaman terjadi, hal ini dibuktikan dengan kalimat “*Kalau sudah begini, ia kangen Bapak. Ingin sekali ia bercerita pada Bapak, seperti kebiasaan mereka dulu. Lalu malam harinya berdua dengan Emak tidur berpelukan di Kasur, bercerita apa saja. Sebuah keinginan sederhana yang kini terdengar begitu mustahil.*” Rangkaian kutipan kalimat ini diidentifikasi sebagai emosi pengharapan. Pengharapan diidentifikasi bukanlah bagian di luar diri seseorang, tetapi dari dalam diri seseorang yang berbeda dari dunia luar. Keadaan ini diidentifikasi sebagai konflik internal yang terjadi pada tokoh Tita ketika dia melihat Emak sudah tidak punya kesadaran, sering bicara sendiri karena depresi. Perasaan yang ada dalam diri Tita, ketika dia dapat mengingat pengalaman berupa perasaan senang ketika berada dalam pelukan Emak, perasan itu berubah menjadi sedih

karena saat ini Bapak sudah wafat dan Emak hilang kesadaran. Konflik internal yang terjadi pada tokoh Tita yang merasa malu karena dia mengintrospeksi diri telah diberi makan makanan enak satu porsi ingin tambah makan lebih banyak lagi saat itu ia diberi makanan gulai dan sate kambing oleh Pakde dari Surabaya.

“Enak, Nduk?”

“Enak, Pakde.”

“Tita hanya makan satu porsi kecil yang ia ambil dengan sungkan. Sebenarnya ia ingin tambah lagi, tapi malu bila makan banyak meski itu dihadapan saudara sendiri. Tita harus tahu diri. Tak memiliki apa-apa, bahkan sudah kehilangan kedua orang tuanya.”¹⁸

Kutipan kalimat tersebut menunjukkan bahwa Tita memiliki perasaan kehilangan kedua orang tuanya, dia harus menata perilaku diri agar tidak membuat malu dirinya dan Simbah yang menjadi tumpuan harapan hidup saat ini. Contoh Perasaan malu ingin makan banyak, dia takut dianggap tidak tahu diri, Tita selalu dalam keadaan kelaparan karena orang tua sudah wafat dan tinggal dengan Simbah yang miskin dan tidak punya mata pencaharian. Kaitan kalimat tersebut dengan konflik perasaan malu ditunjukkan dengan satuan bahasa berupa frase “...tapi malu bila makan banyak...” Kalimat tersebut menjelaskan rasa malu untuk makan makanan enak yang banyak merupakan emosi yang muncul dari kesadaran diri dari evaluasi dan introspeksi diri. Kata-kata “Tita harus tahu diri...” menjelaskan bahwa rasa malu yang menjadi konflik batin Tita diidentifikasi sebagai cara Tita melakukan pemantauan diri. Pemantauan diri yang dimaksud adalah kemampuan Tita secara individu untuk mengukur situasi sosial yang sedang dihadapi ketika makan enak tidak harus membayar, dengan kata lain Tita menunjukkan perilaku yang sesuai dengan kondisi yang dihadapi.

Konflik batin yang dialami Tita pada frase “*Tak memiliki apa-apa...*” juga dapat dianggap sebagai pemantauan diri yang menunjukkan sifat yang memperhatikan kesan orang lain terhadap Tita. Dia juga berusaha untuk mendapatkan kesan secara maksimal Tita bahwa Tita tidak kelaparan, walau miskin Simbah masih bisa memberi makan Tita, demikian cara Tita mengendalikan diri, dari konflik internal. Konflik batin lain yang dialami

¹⁸Desi Puspitasari. “*Enak, Nduk?...*”, h. 28

Tita, tentang perasaan malu ini dapat disimpulkan bahwa pemantauan diri Tita menunjukkan sifat individu Tita, cenderung ingin mendapatkan kesan baik tentang dirinya, pandangan orang lain terhadap diri, dan lingkungan sosialnya. Dengan menahan diri untuk tidak makan banyak menunjukkan tingkah laku Tita yang dapat diterima pada situasi sosial yang sedang dialami.

Dari kutipan di atas, terlihat Tita mengalami tekanan berat. Di dalam jiwa Tita ketika ia bersama keluarga dari pihak Bapak, dan diajak makan bersama, saat Tita masih merasa ingin makan secara nyaman, Tita merasa bimbang untuk memilih antara menambah porsi makan atau cukup satu piring yang sudah disediakan, meskipun sebenarnya Tita masih merasa lapar. Secara psikologis Tita lebih merasa lebih baik menolak tawaran makan meskipun yang menawarkan itu masih keluarga terdekatnya. Keberadaan Pakde dan Budenya sebagai figur pengganti tidak mampu membuat Tita mendapatkan perhatian dan kasih sayang. *Id* Tita yang menginginkan agar dirinya diperhatikan, dianggap sopan, tahu diri, dan mendapat kasih sayang dari pakde dan bude belum dapat terpenuhi. Keadaan ini membuat *ego* memutuskan untuk menolak tawaran Pakde dan Bude tambah porsi makanan yang ditawarkan Pakde dan Budenya, agar dia tidak dianggap jarang makan makanan enak, rakus, kelaparan meskipun kenyataannya Tita masih merasa lapar dan ingin tambah porsi makan. *Superego* yang terdapat diri Tita menjelaskan ada konflik yang mengingatkan Tita, bahwa hal-hal yang dia lakukan salah karena membohongi diri sendiri yang masih merasa lapar, *ego* mengabaikan karena Tita perlu menjaga rasa harga diri. Di sisi lain, *Id* lebih mendominasi keinginannya hal itu ditunjukkan Tita selalu merasa ingin mendapat perhatian dari keluarga almarhum Bapak dan Emaknya.

Faktor-Faktor Penyebab Konflik Batin Tokoh Utama

Kesulitan Ekonomi

Bapak Tita meninggal di tempat kerjanya. Peristiwa kematian tersebut menjadikan Emak merasa sedih berkepanjangan, menderita depresi. Situasi kesedihan ini berdampak kepada kesedihan Tita sebagai anak Bapak dan Emak namun juga Simbah dan para tetangga di desa Jatiwangi. Kematian Bapak dan Emak menimbulkan penderitaan bagi Tita dan Simbah khususnya pada aspek keuangan untuk memenuhi kebutuhan

pokok makanan sehari-hari. Tita membantu Simbah untuk menjadi buruh tani agar dapat memenuhi kebutuhan makan dan sekolahnya.

“Aduh, hidup. Kenapa begini susah? Kenapa begini sedih? Kenapa begini berat? Kenapa begini sulit?”¹⁹

Kutipan kalimat di atas menunjukkan bahwa Tita dan Simbah mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari termasuk kebutuhan soal keuangan.

Ketidakjujuran

Tita tidak ingin melukai hati Simbah, ketika dia menyadari uang yang diberikan Simbah untuk bayar iuran qurban hanyut di sungai. Dia menyadari Simbah sudah bekerja begitu keras mengumpulkan uang, sekarang uang itu hilang. Menurut pikiran Tita bahwa berbohong kepada Simbah lebih baik daripada mengatakan hal yang sebenarnya. Kutipan berikut ini menunjukkan ketidakjujuran Tita kepada Simbah

“...Mbah...” setelah agak lama bocah itu berhasil tenang. Wajahnya semakin cemong oleh air mata. Perkataan Tita berputar-putar tidak jelas. Intinya ia sudah membayarkan uang dari Simbah, namun oleh Bu Rusdi namanya tidak dicatat di daftar murid yang sudah lunas. Uangnya dipakai pesta sate dan gulai dengan guru-guru di ruang guru, Mbah...”²⁰

Kutipan kalimat di atas menunjukkan bahwa Simbah mendengarkan penjelasan Tita dengan seksama. Tanpa dia sadari kejengkelan memenuhi dada Simbah. Dalam hatinya Simbah ingin memberi tahu pada Bu Rusdi bahwa perbuatannya itu tidak terpuji. Hilangnya uang Tita membuat perasaan Simbah tidak aman dan tidak nyaman, namun ia juga yang memiliki perasaan cemas, takut, atau khawatir dengan cucunya Tita tidak bisa ikut Idul Adha. Di sisi lain, Tita merasa cemas, ada rasa ketidaknyamanan, emosional, rasa takut, kasihan, dan khawatir berkenaan dengan ketidakjujuran yang dilakukannya terhadap Simbah.

Kalimat “*Wajahnya semakin cemong oleh air mata. Perkataan Tita berputar-putar tidak jelas*” menunjukkan kecemasan Tita. Keadaan ini menunjukkan suasana hati yang ditandai oleh afek negatif *wajah cemong oleh air mata* dan *perkataan Tita yang berutar-putar* mengindikasikan

¹⁹ Desi Puspitasari. “*Aduh, hidup...*”, h. 79

²⁰ Desi Puspitasari. “*Intinya...*”, h. 67

gejala-gejala ketegangan jasmaniah karena Tita mengantisipasi kemungkinan datangnya bahaya atau kemalangan di masa yang akan datang dengan perasaan khawatir. Kecemasan diperlihatkan melalui perasaan, perilaku, dan respon-respon fisiologis Tita.

Sakit Hati

Tita sering mendapat hinaan dari teman-teman dan orang-orang desa yang tidak suka padanya, padahal Tita tidak pernah mengganggu mereka. Keadaan Tita sebagai keluarga miskin merupakan faktor yang menjadikan Tita sering mendapat hinaan teman sekolah maupun lingkungan sosialnya. Hal itu dibuktikan dalam kutipan berikut:

“...Anak kampung, cucu Simbah melarat enggak punya uang untuk bayar sumbangan. Duuh, kasihan. Anaknya Suninten enggak bisa ikut makan enak” Hati Tita marah sekali...”

“Hush...” gertak Pakde Pardi pada anaknya sendiri, “Ini makanan dari bocah maling. Haram dimakan!” Jantung Tita seperti disodok. Sabaaar ... sabaaar kata bocah itu di dalam hati.”²¹

Kalimat *Hati Tita marah sekali* merupakan bentuk ekspresi emosi yang ditimbulkan oleh pengaruh lingkungan sekitarnya, Tita menjadi marah disebabkan mendapat stimulus-stimulus saat dicaci, dihina, bahkan dilecehkan oleh orang lain. Kalimat “*Sabaaar ... sabaaar*” kata bocah itu di dalam hati menunjukkan bahwa Tita memiliki mental yang sehat dan kondisi kejiwaan yang baik, dia dapat membantu diri mengontrol emosinya.

Frustasi

Faktor lain yang menyebabkan Tita frustrasi adalah permasalahan dari luar yang terus saja berdatangan secara bertubi-tubinya, misalnya ketika dia dituduh mencuri melinjo, meracuni kambing, memberi makanan haram, hal itu membuat Tita mengalami titik jenuh. Dia merasa setiap usahanya untuk mendapatkan uang hasil kerja mengalami kegagalan sehingga timbul rasa frustrasi. Situasi itu dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Oalaaaah, nasib-nasib. Pupus sudah semua kegembiraan dan kesenangan akan hari raya idul Adha yang sebentar lagi... tapi

²¹ Desi Puspitasari. “Anak kampung...”, h 51

nyatanya malah ia sendiri yang membikin kambingnya mati keracunan”²²

Kalimat “*Pupus sudah semua kegembiraan dan kesenangan akan hari raya idul Adha yang sebentar lagi... frustrasi lebih ke kegagalan pencapaian sesuatu...*” Ketika Tita ingin dapat membayar uang kurban namun dia selalu gagal. Jadi, faktor utama frustrasi yang dialami Tita adalah rasa kecewa karena kegagalan diri dalam mencapai memiliki uang hasil jerih payahnya sendiri. Dia merasa realita yang tidak sesuai ekspektasi. Keadaan utama frustrasi yang dialami Tita itu membuat dia kecewa, kesal lalu marah-marah seperti dalam kutipan kalimat interjeksi “*Oalaaaah, nasib-nasib*”. Uraian di atas dapat diketahui bahwa faktor faktor munculnya konflik internal yang dialami oleh tokoh Tita ada empat faktor yaitu kesulitan ekonomi, ketidakjujuran terhadap keluarga, sakit hati karena dihina orang lain, dan frustrasi.

Penutup

Berdasarkan hasil analisis diungkap bahwa tokoh utama mengalami tiga tipe konflik batin yang berupa mendekat-mendekat (*approach-approach conflict*) sejumlah 11 data, konflik menjauh-menjauh (*avoidance-avoidance conflict*) sejumlah 16 data, dan konflik mendekat-menjauh (*approach-avoidance conflict*) sejumlah 22 data. Dari ketiga tipe konflik di atas, tipe konflik menjauh-menjauh (*approach-avoidance conflict*) yang paling banyak dialami oleh tokoh Tita yaitu sejumlah 22 data. Data ini menunjukkan dampak konflik pada keadaan jiwa anak seperti cemas, tak berdaya, dan pikiran kacau. Faktor-faktor yang menimbulkan konflik batin tokoh Tita adalah kesulitan ekonomi, ketidakjujuran, sakit hati karena dihina orang, dan frustrasi.

Daftar Pustaka

- Alwisol. *Psikologi Kepribadian*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang. 2016
- Corey. Gerald. *Theory and practice of counseling and psychotherapy*. Diterjemahkan oleh E. Koswara, Cetakan ke 4. Jakarta: PT. Refika Aditama. 2009

²² Desi Puspitasari. “*Oalaaah...*”, h. 228

- Menderop, Albertine. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode Teori dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. 2013.
- Hasan, M. Iqbal. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Penerbit Ghalia Indonesia: Jakarta. 2002
- Krippendorff, Klaus. *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. New Delhi: Sage Publication. 2004.
- Keuis Rista Ristiana dan Ikin Syamsudin Adeani. "Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Surga yang tak Dirindukan 2 karya Asma Nadia" dalam *Jurnal Literasi*, Oktober 2017, Vol. 1, No. 2 <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/literasi/index>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia daring <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/konflik>
- Muis, Saludin. *Kenali Kepribadian Anda dan Permasalahannya dari Sudut Pandang Teori Psikoanalisa*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2009.
- Nurgiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2012.
- Puspitasari, Desi. *Mimpi Kecil Tita*. Jakarta: Republika. 2017
- Ratna, Nyoman Kunta. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009.
- Rene Wellek dan Austin Warren. *Teori Kesusasteraan*. Diindonesiakan oleh Melani Budianta Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 1993.
- Siswanto, Wahyudi. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo. 2008.
- Semi, M Atar. *Metode Penelitian Susastra*. Padang: Angkasa Raya. 2008.
- Sobur, Alex. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia. 2009.
- Sulastri, Saptiana. "Konflik Internal Tokoh Utama dalam Novel Hanum dan Rangga Karya Hanum Salsabiela Rais Dan Rangga Almahendra" 2019 dalam PRASI Jurnal Bahasa dan Sastra Volume 14 nomor 2, Desember 2019. DOI 10.23887/prasi.v14i02.22823, <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/PRASI>, 2019
- Susanti Rita, Desma Husni dan Eka Fitriyani. "Perasaan Terluka Membuat Marah" dalam *Jurnal Psikologi*, Volume 1, Nomor 2, Desember 2014. DOI 10.24014/jp.v10i2.1188, <http://ejournal.uin-suska.ac.id/>
- Suyanto, Agus dkk. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Bumi Aksara. 2009.

- Tiyas Melati, Pipit Warisma, Mekar Ismayani. "Analisis Konflik Tokoh Dalam Novel Rindu karya Tere Liye Berdasarkan Pendekatan Psikologi Sastra. Dalam Jurnal Parole Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Maret 2019, Vol. 2, No. 2. <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole>
- Wiramihardja, Sutardjo A. *Pengantar Psikologi Klinis*. Bandung: Rineka Cipta. 2006.